

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang utama dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengubah dirinya dan orang lain menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan dirinya baik ilmu secara teori ataupun kemampuan pengembangan diri, sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya. Pendidikan dapat dilakukan mulai dari keluarga. Namun seseorang anak pun perlu mendapatkan pendidikan baik secara formal ataupun non formal. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan pondasi awal untuk terbentuknya anak yang sehat, ceria, cerdas, beriman dan bertaqwa. Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi hal yang penting karena pada masa PAUD merupakan masa keemasan (*Golden age*) bagi anak dimana seluruh kemampuannya akan berkembang dengan sangat cepat. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mengoptimalkan kemampuan anak pada aspek pertumbuhan ataupun aspek perkembangan anak usia dini baik dalam cakupan aspek emosional, agama dan moral, bahasa, kecerdasan/kognitif, seni, motorik serta masih banyak lagi aspek yang perlu dikembangkan.

Perkembangan bagi anak usia dini dapat terlihat dari keterampilan atau *Intelligence* yang dimiliki anak. Kecerdasan yang dimiliki anak dapat diperoleh dari pengalaman yang telah dilaluinya baik ketika sedang bermain dengan temannya, berinteraksi dengan orang yang lebih tua, hingga ketika anak sedang mengeksplorasi hal yang ingin diketahuinya. Seluruh aspek perkembangan anak usia dini dapat terstimulasi selama anak mengikuti pelayanan di Lembaga PAUD. Anak yang mengikuti kegiatan di PAUD akan dikenalkan pada berbagai macam hal melalui permainan. Hal tersebut dikarenakan prinsip pembelajaran di PAUD yakni “bermain sambil belajar”. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mempelajari suatu hal tanpa menyadarinya. Manfaat lainnya dari kegiatan bermain di PAUD yakni aspek perkembangan anak dapat terstimulasi dan berkembang dengan baik. Namun sayangnya praktik pembelajaran di PAUD masih dilakukan secara konvensional dimana pembelajaran masih berpusat pada guru, akibatnya anak kurang

mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi serta mengutarakan ide dan gagasannya sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan perkembangan serta mengasah kecerdasan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di suatu Lembaga PAUD di Kecamatan Cakung ditemukan beberapa hal yang dapat menjadi perhatian yakni kondisi sekolah yang baru siap untuk memulai kembali pembelajaran tatap muka setelah dilakukannya belajar dari rumah (BDR) membuat suasana sekolah menjadi sedikit berbeda dimana anak segan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Namun, anak-anak senang karena mereka mempunyai tempat untuk bebas bermain selain di rumah, sehingga membutuhkan waktu untuk melakukan pendekatan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik selama anak di sekolah. Disisi lain orangtua hanya menginginkan anaknya untuk belajar membaca, menulis dan berhitung saja serta menomorduakan pengembangan keterampilan atau kecerdasan anak lainnya. Selain itu ketika guru sedang menjelaskan suatu tema dengan menggunakan media video dan foto anak mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan pengalaman visual anak yang telah dilihatnya dari media foto dan video tersebut.

Banyaknya anak yang tidak mampu menjawab ketika ditanya oleh guru terkait dengan letak suatu benda pada foto atau video merupakan salah satu contoh nyata dampak dari kurangnya stimulasi perkembangan dan kecerdasan anak lainnya sehingga hal tersebut menjadi perhatian bagi guru dan orangtua serta harus diberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Penerapan pembelajaran yang berfokus pada kegiatan calistung saja dapat mengakibatkan kurang terstimulasinya perkembangan dan kecerdasan anak lainnya beberapa diantaranya anak kurang memahami suatu bentuk-bentuk visual seperti garis, warna, bentuk hingga sulit membedakan antara kanan dan kiri. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya stimulasi yang diberikan oleh guru terkait dengan pemahaman visual anak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan visual-spasial anak. Selain itu anak tidak mampu menginterpretasikan hasil pengalaman visual yang telah anak lihat kedalam suatu gambar. Oleh karena itu pentingnya stimulasi yang baik dan tepat dapat diberikan guru pada anak untuk meningkatkan kecerdasan visual anak.

Kecerdasan visual spasial merupakan satu dari sembilan poin yang terdapat pada teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang dikembangkan oleh

Howard Gardner dimana seorang anak mempunyai kemampuan masing-masing serta mempunyai caranya tersendiri untuk menyelesaikan masalah serta menunjukkan kecerdasan yang dimilikinya. Amstrong (2008 hlm. 44) menyatakan bahwa kecerdasan visual spasial merupakan suatu kemampuan dalam menginterpretasikan suatu gambar dan bentuk kedalam pikirannya. Pendapat lain menyatakan bahwa kecerdasan visual spasial dapat meliputi kemampuan seseorang untuk memahami sebuah konsep warna, komposisi, design, seni dan juga aspek di dalamnya yaitu kreatifitas serta memahami konsep ruang Wijanarko (2017 hlm.26). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dianalisis bahwa kecerdasan visual spasial merupakan suatu kemampuan manusia dalam memahami sebuah konsep-konsep visual yang kemudian memberikan pandangan terhadap konsep visual yang telah dilihatnya kedalam konsep ruang dalam pikirannya.

Seorang anak yang mempunyai kecerdasan visual spasial yang baik akan peka terhadap suatu warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan, harmoni, pola dan hubungan antar unsur dalam kecerdasan visual spasial serta mempunyai ketajaman dalam melihat dan teliti dalam pengamatan. Tidak hanya pada ketajaman dalam melihat suatu objek saja, anak yang mempunyai kecerdasan visual tentu akan dapat menginterpretasikan pengalaman visualnya menjadi dengan sangat baik. Kecerdasan visual spasial anak yang terstimulasi dengan baik akan berdampak pada pengembangan kognitif yang baik pula, hal tersebut dapat terjadi karena melalui kemampuan melihat yang baik anak dapat mengenal warna, dapat menyebutkan kembali objek yang telah dilihatnya, hingga anak dapat mengelompokkan suatu benda berdasarkan bentuk atau ukuran. Tidak hanya pada aspek perkembangan kognitif saja, kecerdasan visual spasial dapat mempengaruhi perkembangan seni anak, dimana anak dapat memvisualisasikan imajinasinya dan mengekspresikan dirinya dalam bentuk karya seperti melukis, menghias botol, hingga pada membuat gerakan tari yang utuh.

Dewar (2020) mengemukakan tips untuk meningkatkan keterampilan spasial anak dan remaja, diantaranya : (1) Mendukung eksplorasi fisik yang aktif; (2) Berpikir dan berbicara secara spasial; (3) Sediakan alat bagi anak-anak untuk membangun struktur, dan tingkatkan antusiasme dengan cara bermain bersama; (4) Perkenalkan game konstruksi yang menantang anak untuk menyesuaikan desai; (5)

Ajari anak bagaimana membuat sketsa bentuk dan diagram; (6) Berikan anak instruksi eksplisit dalam rotasi mental; (7) Dorong anak untuk menggunakan dan membuat *peta*; (8) Cobalah origami; (9) Ajak anak untuk mengenal tangram dan teka-teki spasial lainnya; (10) Biarkan anak bereksperimen dengan fotografi; (11) Mainkan video game aksi ; (12) Dorong anak untuk menggunakan gerak tubuh saat memecahkan masalah. Selain itu, Hildayani (2014 hlm.23) menjelaskan bahwa kecerdasan visual-spasial dapat di stimulasi dengan beberapa cara, diantaranya: 1) Membayangkan; 2) Menggambar; 3) Membuat kerajinan tangan; 4) Mengatur dan merancang kegiatan. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial dapat distimulasi dengan beragam cara yang menarik dan tidak membuat anak bosan, sehingga diharapkan perkembangan kecerdasan visual-spasial anak usia dini dapat terstimulasi dengan baik.

Pemberian stimulasi yang baik dan tepat pada anak untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial tidak hanya dengan cara memberikan tugas pada anak sesuai dengan perintah guru saja, namun guru hendaknya melihat dan memahami imajinasi yang anak punya. Guru dapat memberikan tugas atau materi pembelajaran dan bebaskan anak untuk mengerjakan tugas tersebut sesuai dengan kreativitas dan imajinasinya, tidak lupa guru dapat memperhatikan dan mendiskusikan kepada anak terkait dengan tugas yang anak kerjakan. Selain itu guru hendaknya mengemas kegiatan pembelajaran tersebut kedalam suatu kegiatan yang menarik, contohnya seperti tari kreatif. Berdasarkan pendapat Dewar (2020) pada poin ke-12 tersebut kegiatan pembelajaran tari kreatif dapat dijadikan sebagai cara untuk menstimulasi keterampilan visual-spasial anak. Hal tersebut terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran tari kreatif anak menggunakan tubuhnya untuk bergerak.

Tari kreatif merupakan penggabungan penguasaan gerakan melalui seni ekpresi, gabungan keduanya merupakan sesuatu yang menjadikan tarian kreatif sangat kuat (Gilbert, 2015 hlm.4). Pembelajaran tari kreatif dapat menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak namun tetap memberikan manfaat dan pembelajaran baginya. Desfina (dalam Yulianti, 2016, hlm.33) menjelaskan bahwa tarian kreatif dapat meliputi proses pemilihan kumpulan gerak, memikirkan bentuk gerakan untuk menghasilkan suatu tema serta mempersembahkan tarian untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain. Pembelajaran tari kreatif dapat dilakukan dengan

tema yang sesuai dengan materi pembahasan. Melalui tari kreatif ini dapat membangkitkan minat anak untuk berekspresi dan berimajinasi sesuai dengan topik atau pembahasan yang sedang dilaksanakan. Selain itu melalui tari kreatif ini dapat memberikan pemahaman yang baru pada anak terhadap suatu konsep.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin melaksanakan penelitian terkait pembelajaran tari kreatif sebagai bentuk usaha dalam peningkatan kecerdasan visual-spasial anak usia dini. Dengan adanya pembelajaran tari kreatif ini diharapkan terjadinya peningkatan kemampuan anak dalam kecerdasan visual-spasial anak.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu:

1.2.1 Bagaimana pembelajaran tari kreatif dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran tari kreatif dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan, maka manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas Pendidikan.
- b. Memberikan sumbangan ilmu dalam pendidikan anak usia dini.

- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan kecerdasan visual-spasial melalui pembelajaran tari kreatif serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung tentang cara meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak melalui pembelajaran tari kreatif.

- b. Bagi Guru dan Calon Guru

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak melalui pembelajaran tari kreatif.

- c. Bagi Anak

Anak sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung secara menyenangkan mengenai pembelajaran tari kreatif khususnya untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab, diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri dengan bab kesimpulan dan saran, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I yakni Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II yakni Kajian Pustaka yang membahas mengenai konsep-konsep ataupun teori-teori yang berkaitan dengan tari kreatif dan kecerdasan visual-spasial anak usia dini.

BAB III yakni Metode Penelitian yang membahas tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

BAB IV yakni Temuan dan Pembahasan yang membahas tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data *baseline 1 (A)*, intervensi dan *baseline 2 (A')* sampel penelitian dan pembahasannya.

BAB V yakni Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi yang membahas mengenai penafsiran serta pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis serta menyajikan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.